

## **Bab II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Bank Islam atau yang disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw. Bank Umum Syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha atau beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tidak mengandalkan pada bunga dalam memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran (Muhammad,2005 : 13).

Berdasarkan pemaparan pengertian di atas dapat dipaparkan penelitian terdahulu sebagai dasar analisis dalam penelitian yang berjudul Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia periode 2011 - 2015 .

Beberapa Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan analisis diantaranya :

1. Penelitian Ary Natalina, dkk dengan judul analisis *Capital Adequacy Ratio* (car) dan aktiva Tetap terhadap modal (atm) terhadap Profitabilitas pada pt. Bank permata, tbk Krisis multidimensi yang menimpa Indonesia pada 1997 dan menyebabkan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian Indonesia, termasuk sektor perbankan. Untuk menjaga kestabilan lembaga perbankan diperlukan tingkat kesehatan bank yang bagus. Salah satu aspek

penentu kesehatan bank adalah permodalan. Penilaian tersebut didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Aktiva Tetap terhadap Modal (ATTM) karena semakin banyak modal yang digunakan, semakin besar pula risiko dan aktiva tetap yang akan ditanggung/diperoleh oleh bank. Tingkat CAR dan ATTM yang tinggi akan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM) terhadap profitabilitas dalam hal ini adalah *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Permata, Tbk periode 2007-2011. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah jenis penelitian kuantitatif dengan analisis data Analisis regresi linier, pengujian hipotesis menggunakan Uji t (parsial), dan Uji F (secara simultan). Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah CAR dan ATTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Juga diketahui bahwa korelasi antara CAR dan ATTM terhadap ROA lemah dan bersifat positif, dengan tingkat korelasi mendekati 0,20.

2. Penelitian yang dilakukan Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu dalam Diponegoro Journal Of Accounting *Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013* Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. International Monetary

Fund (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (*Non Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (ai-Bi, Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data uji F (simultan) dan uji t (Uji

Parsial). Hasil penelitian Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kemampuan model dalam menerangkan variabel independen hanya sebesar 41,5 % artinya ROA dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang telah diteliti tersebut. Sehingga penelitian yang telah dilakukan kurang mampu mencerminkan kinerja keuangan bank syariah. Kedua, pendeknya periode pengamatan sehingga hasilnya tidak mewakili profitabilitas bank syariah

3. Sri Windarti Mokoagow, dkk faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah dalam E B B A N K Vol. 6, No. 1, Juli 2015 Penelitian ini bertujuan untuk melihat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan manajemen perbankan Syariah dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Dalam hal ini subyek penelitian yang dipakai adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) pada periode 2011-2013. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih sampel yang telah memenuhi kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel setelah sebelumnya diuji terhadap asumsi klasik. Berdasarkan pengujian,

diperoleh hasil yaitu pada variabel FDR dan GWM tidak terdapat hubungan bermakna yang dapat mempengaruhi nilai ROA pada Bank Umum Syariah. Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dari variabel CAR, KAP dan REO terhadap ROA.

4. Penelitian yang dilakukan Lemiyana dkk Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap *Return On Asset* (Roa) dalam I-Economic Vol. 2. No.1 Juli 2016 Pada Bank Umum Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal. Data menggunakan time series dan cross section periode 2011 - 2015 dengan aplikasi SPSS. populasi adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar dalam periode direktori Bank Indonesia 2011-2015 yang 12 Bank Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sementara Operasional variabel Biaya untuk Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh negatif signifikan antara CAR untuk ROA. Inflasi dan variabel kurs tidak berpengaruh terhadap ROA. NPF, FDR, BOPO, variabel CAR, Inflasi, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kontribusi semua variabel independen (NPF, FDR, BOPO, CAR, Inflasi, dan Kurs) untuk ROA adalah 71,9% dan sisanya dari nilai 28,1% dapat menjelaskan dengan variabel lain di luar model penelitian ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian I</b> Penelitian Ary Natalina, dkk	<b>Penelitian II</b> Edhi Satriyo Wibowo	<b>Penelitian III</b> Sri Windarti Mokoagow, dkk	<b>Penelitian IV</b> Lemiyana dkk
<b>Tahun</b>	2011	2013	2015	2016
<b>Judul</b>	analisis <i>Capital Adequacy Ratio</i> (car) dan aktiva Tetap terhadap modal (atm) terhadap Profitabilitas pada pt. Bank permata, tbk	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah	Pengaruh NPF, Fdr, Bopo Terhadap <i>Return On Asset</i> (Roa)
<b>Variable</b>	CAR dan ATTM Variabel Independen dan ROA variable Dependen	Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, NPF (Variabel Independen) Profitabilitas ROA (Variabel Dependen)	Variabel Independen CAR, KAP dan REO dan variable Dependen adalah ROA	Variabel Dependen ROA, dan Variabel Independen NPF, Fdr, Bopo
<b>Metode Penelitian</b>	Kuantitatif, Analisis data menggunakan Uji F dan Uji T	Kuantitatif, Analisis data menggunakan Uji F dan Uji T	Kuantitatif, Analisis data menggunakan Uji F dan Uji T	Kuantitatif, Analisis data menggunakan Uji F dan Uji T
<b>Hasil</b>	ATTM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Juga diketahui bahwa korelasi antara CAR dan ATTM terhadap ROA lemah dan bersifat positif, dengan tingkat korelasi mendekati 0,20	hasil analisis datayang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh	hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dari variabel CAR, KAP dan REO terhadap ROA	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Pembiayaan to Deposit Ratio (FDR), tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Sementara Operasional variabel Biaya untuk Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak

				memiliki pengaruh negatif signifikan antara CAR untuk ROA
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel diatas yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini ialah penelitian dari Penelitian Ary Natalina, dkk sebagai rujukan dalam uji hipotesis pengaruh ATTM terhadap ROA dan Penelitian yang dilakukan Lemiyana dkk sebagai rujukan penelitian pengaruh NPF, PDR, BOPO dan NI baik secara parsial maupun simultan yang mana adanya keterkaitan antara profitabilitas Bank Umum Syariah pada aspek Return of Asset (ROA) dengan rasio – rasio yang ada seperti ATTM, NPF, PDR, BOPO dan NI.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Bank Syariah**

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 bahwa Bank Umum merupakan bank yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah (BUS) merupakan Bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang asing yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan jasa dalam bank syariah selalu dikaitkan dengan prinsip syariat islam antara lain :

- a. Dalam bank syariah tidak dikenal adanya konsep *time value of money*
- b. Tidak diperkenankan kegiatan yang bersifat spekulatif karena adanya ketidakpastian

- c. Tidak diperkenankan adanya dua transaksi untuk satu barang
- d. Tidak diperkenankan dua harga dalam satu barang
- e. Tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor riil sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan usaha riil seperti jual beli dan sewa menyewa
- f. Dalam strukturnya terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS).(Khalid, 2005).

### **2.2.2 Profitabilitas Bank**

Pengertian Bank menurut Undang – undang Nomor 7 Tahun 1997 yang telah dirubah dengan Undang –undang Nomor 10 Tahun 1998 bahwa bank merupakan badan usaha uang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Siamat,2005).

Tugas utama Bank Syariah dalam upaya pencapaian keuntungan adalah dengan mengoptimalkan laba, meminimalkan risiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Tingkat laba yang dihasilkan oleh bank dikenal dengan istilah profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2012) profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil operasi. Definisi profitabilitas menurut Dendawijaya (2005), profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan yang bersangkutan.



Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang berasaskan, antara lain keadilan, kemitraan, transparansi dan *universal* serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip perekonomian Islam. Kegiatan usaha perbankan ini, mempunyai ciri khas antara lain mengharamkan *riba*, konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas dan tidak dipekenankan melakukan kegiatan *spekulasi* dalam berbagai bentuknya. Profitabilitas bank umum syariah ditentukan oleh beberapa rasio yang telah ditetapkan sesuai dengan SEOJK No.18/SEOJK.03/2015 bahwa indikator/rasio yang mengukur kinerja profitabilitas yang wajib dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) adalah: ROA, ROE, NI (Net Imbalan), Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan, dan NI.

#### 1. *Return Of Asset* (ROA)

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Dahlan Siamat, 2005). Dalam hal ini profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Biasanya apabila profitabilitas

tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba bank tersebut.

Perubahan rasio ini dapat disebabkan antara lain : (1) Lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar, (2) Adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio/surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi, (3) Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum, dan (4) Adanya pemanfaatan aset-aset yang semula tidak produktif menjadi aset produktif.

Penilaian unsur ini didasarkan pada rasio laba terhadap *total asset* (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin lebih baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Menurut Prastimoyo (1997) mengatakan bahwa fokus atau tujuan manajemen asset dan liabilitas adalah mengoptimalkan pendapatan dan menjaga agar resiko tidak melampaui batas yang dapat ditolerir, disamping juga memaksimalkan harga pasar dari ekuitas perusahaan, sedang menurut Bambang (2000), manajemen asset dan liabilitas mempunyai fungsi dan kenijakan dalam menjalankan strategi penentuan harga, baik dalam bidang *lending* maupun *funding*, secara umum, tanggung jawab ALCO adalah mengelola posisi dan alokasi dana - dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profit dan meminimalkan resiko.

Disisi yang lain perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional yakni tidak mengenal bunga melainkan bagi hasil selain itu ada beberapa kegiatan bisnis yang hanya ada pada perbankan syariah seperti perdagangan dan gadai sehingga hal tersebut membawa dampak teknis yang luas pada aktifitas perbankan salah satunya adalah pengelolaan asset-liabiliti. Sehingga makalah ini akan menguraikan bagaimana kebijakan ALM diterapkan pada perbankan syariah.

Manajemen Aset adalah sebuah proses pengelolaan segala sesuatu baik berwujud dan tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomi, dan mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Melalui proses manajemen yaitu POLC *planning, organizing, leading dan controlling* agar dapat dimanfaatkan atau dapat mengurangi biaya (*cost*) secara efisien dan efektif. Manajemen Liabilitas yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabah.

Manajemen Asset dan Liabilitas adalah suatu usaha untuk mengoptimalkan struktur neraca bank sedemikian rupa agar diperoleh laba maksimal sekaligus membatasi resiko menjadi sekecil mungkin. Manajemen aktiva dan pasiva disebut pula dengan Asset and Liability Management (ALMA). Kedua sisi neraca, dimana sisi pasiva yang menggambarkan sumber dana dan sisi aktiva yang menggambarkan penggunaan dana harus dikelola secara efisien, efektif, produktif secara optimal.

Menurut Susan Irawati (2006:59), yang menyatakan bahwa *Return On Assets* adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. *Return On Assets* sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau Earning Power.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:72) , yang menyatakan bahwa Rentabilitas Ekonomi bahwa Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Menurut Bambang Riyanto (2008:336) , yang menyatakan bahwa Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset yang dimiliki (Yuliani, 2007). ROA merupakan rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bank syariah (Muhammad, 2005 :265).

Menurut Karya dan Rakhman (Wibowo, 2013) bahwa tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik diukur dari

rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang full fledged maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Afni, 2002).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Sesuai dengan rumus yang sesuai dengan dibawah ini :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil yang dirumuskan sesuai dengan rumus dibawah ini :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

#### 4. Net Imbalan (NI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba, melalui perhitungan pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban imbal hasil, imbalan dan bonus (disetahunkan). Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban imbalan hasil, meliputi seluruh beban bagi hasil, imbalan, dan bonus dari penghimpunan dana.

Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bagi hasil, imbalan, dan bonus, baik di neraca maupun pada Transaksi Rekening Administrasi (TRA). Rata – rata aktiva produktif, contoh, untuk posisi bulan juni dihitung dengan cara penjumlahan total aset produktif, posisi Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6.

Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil - Imbalan dan Bonus}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA sebagai variable tergantung dan rasio, BOPO, dan NI sebagai variable bebas.

### **2.2.3 Permodalan Bank**

Bank adalah lembaga kepercayaan. Sehubungan dengan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat itu. Salah satu perangkat yang sangat strategis dalam menopang kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari mana dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus secara simultan dibarengi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik modal.

Menurut Zainul Arifin (2009) menyampaikan bahwa secara tradisional modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban. Sumber modal dari pemegang saham tersebut juga berpengaruh pada posisinya didalam neraca. Didalam neraca, sumber modal pada sisi pasiva bank, yaitu rekening modal dan cadangan.

Rekening modal berasal dari setoran para pemegang saham, sedangkan rekening cadangan adalah berasal dari bagian keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, yang digunakan untuk keperluan tertentu, misalnya untuk keperluan usaha dan untuk menjaga likuiditas karena adanya kredit - kredit yang diragukan atau menjurus kepada macet.

a. Fungsi Modal

Bank sebagai unit bisnis membutuhkan dana bisnis, yaitu berbentuk modal. Dengan kata lain, modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Menurut Johnson and Johnson (1985) bahwa modal bank mempunyai tiga fungsi diantaranya :

1. Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan.
2. Sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum pemberian kredit. Hal ini adalah merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator, untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap individu nasabah bank.
3. Modal juga menjadi dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relative untuk menghasilkan keuntungan.



Menurut Brenton C. Leavitt staf Dewan Gubernur Federal Reserve dalam jurnal Sri windarti Mokagow (2015) menekankan pada empat fungsi dari modal bank yaitu :

1. Untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam keadaan insolvable dan likuidasi
2. Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.
3. Untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank.
4. Sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan pentingnya fungsi modal dalam praktek perbankan. Apabila bank lalai dalam mengatur perjalanan modal, maka akan berakibat sangat fatal bagi perkembangan bank tersebut. Karena ketiadaan modal bagi perbankan berarti amatlah besar resiko yang bakal ditanggung oleh bank. Manajemen dan kontrol yang baik dalam pengaturan modal oleh dewan pendiri dan jajaran manajemen menjadi jaminan yang baik pula untuk kemajuan perbankan tersebut.

- b. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja permodalan

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 bahwa rasio pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Aktiva tetap Terhadap Modal (ATTM).

Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal yang dialokasikan dalam asset tetap, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar jumlah modal yang dialokasikan ke asset tetap dan semakin kecil jumlah modal yang dapat dialokasikan ke asset produktif sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah karena jumlah modal yang digunakan untuk mengcover kemungkinan terjadinya risiko semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ATTM = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Berdasarkan pemaparan dalam permodalan bank yang telah disampaikan di atas rasio yang digunakan dalam penelitian ini ialah Aktiva tetap Terhadap Modal. Rasio ini digunakan karena semakin tinggi rasio ATTM memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank.

#### **2.2.4 Kualitas Aktiva Bank**

Menurut Dahlan Siamat (2005;229 ) aktiva produktif adalah semua penanaman dana dalam bentuk rupiah dan valas yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan salah satu sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan dari biaya operasional lainnya termasuk biaya bunga, tenaga kerja yang mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan.

Sebagai lembaga pemberi jasa – jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran maka bank memberikan berbagai fasilitas kepada nasabah *loanable*

*funds* dari bank terbesar diberikan dalam bentuk fasilitas kredit. Akan tetapi, sebagian dana itu disisihkan dalam bentuk penanaman lain, yaitu surat - surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank lain.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva Bank Umum bahwa Aktiva Produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/PJOK.03/2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah bahwa Aset Produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan pada Bank Indonesia dan pemerintah, tagihan atas surat berharga syariah yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan akseptasi, tagihan derivatif, penyertaan, penempatan pada Bank lain, transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber

pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitor dan kemampuan membayar (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Menurut Kusumo (2008), ada empat macam aktiva produktif yaitu penanaman dana dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat - surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan. Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva bank dimilikinya dengan baik sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. Selain itu penilaian kualitas aktiva dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, Semakin tinggi persentase rasio ini, semakin rendah kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berakibat menurunkan ROA (Sartika, 2012).

#### 1. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing*/ NPF adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah dari keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank, yaitu yang menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan

macet dari secara keseluruhan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

## 2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. Besarnya nilai KAP suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

## 3. Penyesihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Pemenuhan PPA Produktif merupakan perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk, cakupan komponen dan kualitas aktiva produktif.

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dalam penelitian ini kinerja kualitas asset yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPF).

### 2.2.5 Likuiditas

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank konvensional sering digunakan sebagai objek penelitian, sehingga dalam menghitung rasio sering digunakan istilah *Loan* yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam perbankan syariah tidak

dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan (*financing*). Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* . *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah yang dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010, batas LDR suatu bank secara umum sekitar 78% - 92%. Selain itu menurut Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBSINDO), bank syariah idealnya memiliki FDR 80% - 90%. Batas toleransi FDR perbankan Syariah sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas bank syariah tetap terjaga. FDR perbankan syariah yang tinggi (diatas 100%) akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank syariah itu sendiri. Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan FDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/27/DPM Tanggal 1 Desember 2011.

*Financing to Deposit Ratio* adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (*deposito*), dan tabungan.

FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan yang dirumuskan kedalam :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak 3}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

### 2.2.6 Pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung

#### 1. Pengaruh Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM) terhadap ROA

ATTM menunjukkan berapa besar modal yang dialokasikan ke Aset Tetap/Inventaris; dengan demikian semakin besar rasio ATTM maka semakin kecil modal yang dapat dialokasikan ke aset produktif dan atau digunakan untuk mengcover kemungkinan terjadinya risiko, sehingga kemungkinan besar pendapatan bank akan menurun. Dengan asumsi biaya tetap atau menurun tetapi lebih kecil dari penurunan pendapatan maka Laba bank akan turun dan ROA akan turun; demikian ATTM mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

#### 2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003). FDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah pembiayaan

dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Semakin tinggi nilai rasio *FDR* menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana, 2008), sebaliknya semakin rendah rasio *FDR* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *FDR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

### 3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA

*Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Sri Susilo, 2000). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan pembiayaan,



karena semakin besar piutang semakin besar pula resikonya (Bambang dalam Mawardi,2005). Apabila suatu bank kondisi NPF tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) menunjukkan pengaruh negatif NPF terhadap perubahan laba, semakin tinggi NPF maka semakin besar risiko yang disalurkan bank sehingga semakin rendah pendapatan sehingga laba yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) menurun.

#### 4. Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1993). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasi lainnya.

Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil

BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut (Herdiningtyas, 2005).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### 5. Pengaruh *Net Imbalan* (NI) terhadap ROA

Menurut peraturan BI No.5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan jenis risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas, dan komoditas. Bank dapat terkena dampak faktor pembentukan harga karena modal, seperti suku bunga karena adanya risiko suku bunga dalam pembukuan bank yang merupakan dampak dari struktur bisnis bank seperti aktifitas pemberian pembiayaan dan penerimaan tabungan (Ghazali,2006).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba, melalui perhitungan pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban imbal hasil, imbalan dan bonus (disetahunkan). Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban imbalan hasil, meliputi seluruh beban bagi hasil, imbalan, dan bonus dari penghimpunan dana.

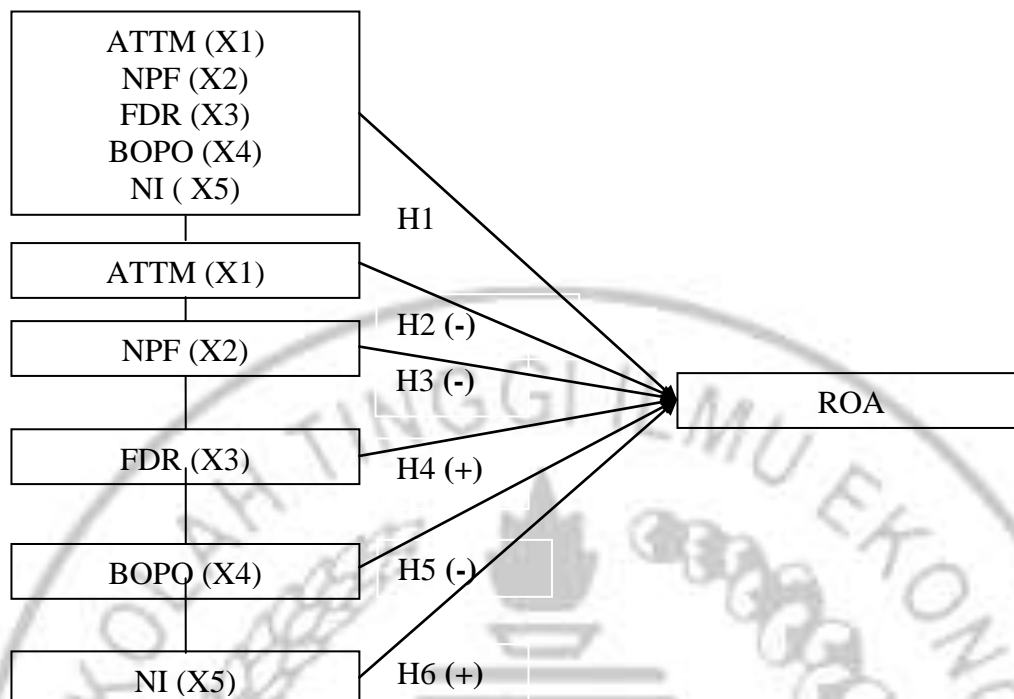
Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bagi hasil, imbalan, dan bonus, baik di neraca maupun pada Transaksi Rekening Administrasi (TRA). Rata – rata aktiva produktif, contoh, untuk posisi bulan juni dihitung dengan cara penjumlahan total aset produktif, posisi Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6.

Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil dari penelitian terdahulu, maka yang menjadi varabel didalam penelitian ini adalah Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM), NPF , FDR, BOPO, dan NI sebagai variabel *independent* (bebas) dan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependent (terikat).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori , maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan kerangka berfikir di atas dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian diantaranya :

1. ATTM, NPF, FDR, BOPO, dan NI secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
2. ATTM berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2015.
3. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
4. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.

5. BOPO berpengaruh negatif signifikan secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.
6. NI berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2015.

